

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara umum kasih dapat dipahami sebagai suatu situasi di mana timbulnya perasaan sayang, merasa suka kepada sesuatu baik itu kepada manusia maupun benda-benda.<sup>1</sup> Pembicaraan tentang hal kasih setia dibicarakan juga dalam Alkitab, kasih bukanlah sekadar keinginan untuk berbuat baik, tetapi kasih merupakan suatu keputusan serta sikap yang harus dilakukan karena Allah terlebih dahulu telah mengasihi kita. Allah adalah penyayang dan pengasih, selalu berlimpah kasih setia-Nya. Istilah Ibrani yang tepat untuk menggambarkan jenis kasih yang bersumber dari Allah adalah **חֶסֶד** (*héséd*), kata ini dipakai sebanyak 254 kali dalam Alkitab Perjanjian Lama yang merupakan salah satu karakter Tuhan yang agung. Kata ini paling banyak muncul dalam kitab Mazmur. Kata *héséd* sulit untuk ditetapkan secara pasti artinya, karena kata ini memiliki arti yang beragam. Misalnya dalam versi bahasa Indonesia, LAI TL memberikan lima arti untuk kata *héséd*: (i) dikasihani; (ii) kemurahan; (iii) orang yang murah hati; (iv) kasih; (v) kebajikan. Sedangkan LAI TB memberikan tujuh arti untuk kata *héséd*: (i) kasih sayang; (ii) kasih setia; (iii) orang yang murah hati; (iv) kasih; (v) kesetiaan; (vi) baik hati; (vii) lemah lembut.<sup>2</sup>

Kata *héséd* sering dikaitkan bersama dengan kata Ibrani untuk “perjanjian” **בְּרִית** (*berith*), hubungan antara *héséd* dan *berith*, dapat dilihat dalam kitab Ulangan 7: 9,12 di mana *héséd* berlaku terutama untuk mengasihi Tuhan terkhususnya bagi orang-orang pilihan-Nya. Sedangkan *berith* sendiri menekankan pada hubungan timbal balik, di mana ketika Tuhan menunjukkan *héséd* kepada umat-Nya, maka di saat itulah Dia sedang setia pada perjanjian-Nya. *Héséd* tidak saja merujuk pada perasaan kasih terhadap orang lain, melainkan kata *héséd* berakar pada hubungan perjanjian dengan harapan kesetiaan bagi semua orang yang terlibat

---

<sup>1</sup>Anton M.M, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka (Jakarta, 1990).349.

<sup>2</sup> Cornelius Kuswanto, “Hesed: Penggunaan dan Terjemahannya Dalam Kitab Hikmat Serta Aplikasinya Bagi Kita,” *VERITAS: Jurnal Teologi dan dan Pelayanan* 3, No 2 (Oktober 2002); 131.

dalam hubungan perjanjian tersebut.<sup>3</sup> Kata **חֶסֶד** yang diartikan sebagai kasih setia, merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan kasih yang dibangun dalam sebuah ikatan perjanjian. *Héséd* membuat orang yang memilikinya dapat bertahan untuk menjaga perjanjian itu.<sup>4</sup> Seperti dalam kisah Daud dan Mefiboset, di mana Daud menunjukkan *héséd* kepada Mefiboset salah satu keturunan Saul. Raja Daud tidak saja melihat Mefiboset sebagai keturunan Saul, tetapi ada rasa belas kasih yang muncul ketika Daud bertemu dengan Mefiboset. Tindakan Daud ini dipahami sebagai wujud dari penggenapan janji setianya terhadap Yonatan karena itu penulis memilih salah satu arti untuk kata *héséd* yakni “kasih setia” frasa ini yang digunakan LAI TB-2 untuk menerjemahkan *héséd* dalam kisah Daud dan Mefiboset. Daud menunjukkan kasih setianya kepada keturunan Saul yang adalah musuh sejatinya.

Mefiboset merupakan putra Yonatan. Dalam silsilah keturunan Saul, ia merupakan salah satu cucu Raja Saul.<sup>5</sup> Mefiboset diperkenalkan sebagai salah satu tokoh Alkitab yang kedua kakinya timpang. Kata Ibrani yang digunakan untuk menggambarkan bagian tubuh Mefiboset yang timpang adalah **רֶגֶל** (*regel*) yang berarti kaki.<sup>6</sup> Kedua kakinya timpang saat dia berusia lima tahun. Saat itu, dia jatuh dari dekapan inang pengasuhnya ketika berlari untuk menyelamatkan diri dari kejaran tentara-tentara Filistin yang baru saja mengalahkan kakeknya Saul dan ayahnya Yonatan (II Samuel 4:4). Mefiboset pada akhirnya berhasil diselamatkan, dan ia tinggal di sebuah tempat terpencil dan terasing, kemungkinan besar ia tinggal bersama dengan kerabat ibunya di Lodebar di Gilead seberang sungai Yordan.<sup>7</sup>

Kisah perjumpaan Daud dan Mefiboset, hendak menunjukkan tentang suatu tindakan kebaikan dan juga kemurahan hati seorang Raja Daud, terhadap keturunan Saul. Cerita ini

---

<sup>3</sup> Cristine Veronika Dawan, Firman Panjaitan, *Kasih Setia (Khesed)*, Diandra Kreatif (Yogyakarta, 2018) 20.

<sup>4</sup> Ibid, 14.

<sup>5</sup> David F. Payne, *1 dan 2 Samuel: Seri Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 307.

<sup>6</sup> Kaye McLelland, “Preaching and the body: Lame Mephibosheth in early Seventeenth-century England and Scotland” (*The Seventeenth Century* 2022, Vol. 37, No. 5) 720. <https://doi.org/10.1080/0268117X.2022.2090681>.

<sup>7</sup> Matthew Henry, *Kitab 1&2 Samuel*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2020) 701

diawali dengan Daud yang kembali mengingat perjanjiannya dengan Yonatan sahabatnya, kemudian timbullah keinginan Daud untuk mencari dan menunjukkan kasihnya kepada keturunan Saul yang bernama Mefiboset. Kisah ini pun diakhiri dengan Daud yang berhasil menemukan keturunan Saul yang masih hidup, dan mencurahkan *héséd* kepada keturunan Saul tersebut, sebagai lambang kesetiiaanya terhadap perjanjiannya dengan Yonatan.<sup>8</sup> Pada zaman itu dalam hukum perang, seorang raja berhak membunuh atau melenyapkan seluruh keturunan raja pendahulunya, hal ini bertujuan agar tidak ada lagi penuntut takhta di kemudian hari. Tentu hal ini yang dipikirkan dan ditakuti oleh Mefiboset ketika bertemu dengan Daud.<sup>9</sup> Daud mempunyai kesempatan besar untuk membunuh Mefiboset, karena kehadiran Mefiboset sebagai keturunan Saul dapat menjadi ancaman terhadap kedudukannya sebagai raja Israel. Tetapi tindakan Daud terhadap Mefiboset sangatlah berlawanan, ia lebih memilih untuk menunjukkan *héséd* kepada keturunan Saul tersebut.

Para penafsir Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kerap kali memahami bahwa kecacatan merupakan sebuah hukum Ilahi. Alkitab Perjanjian Lama menekankan bahwa orang-orang dengan keterbatasan fisik selalu diperlakukan berbeda, mereka dianggap mendapatkan kutukan karena dosa-dosa yang diperbuat.<sup>10</sup> Alkitab juga mencatat ada begitu banyak kisah tentang penyandang disabilitas salah satunya adalah Mefiboset, namun kisah Mefiboset digambarkan oleh narator sebagai seorang disabilitas yang mendapatkan belas kasih dari Raja Daud. Kisah Daud dan Mefiboset dalam teks Alkitab ini sangat menarik perhatian penulis. Apakah yang menjadi motif utama Daud mencurahkan *héséd* terhadap Mefiboset? Apakah pertolongan Daud kepada Mefiboset semata-mata karena ia mengingat kasihnya kepada Yonatan sahabatnya? atau sebaliknya apa karena kondisi disabilitas Mefiboset, yang

---

<sup>8</sup> David F. Payne, *1 dan 2 Samuel: Seri Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 307-308.

<sup>9</sup> *Op.cit.*, Robert M. Paterson, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis 1 dan 2 Saumuel*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017 ), 322.

<sup>10</sup> Scriptura 109 (2012), pp. 82- 95 *Rereading The David-Mephibosheth Narrative From A Pastoral Hermeneutical Perspective: A social Model*, 91. <http://scriptura.journals.ac.za/>.

menimbulkan rasa belas kasih dari seorang Raja Daud? Jika dilihat, secara politik sikap Daud yang memberikan tempat kepada Mefiboset tentu berbahaya pada kedudukan Daud sebagai raja.

Lewat pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis semakin tertarik untuk menggali kisah tentang Daud dan Mefiboset dalam II Samuel 9:1-13 menggunakan metode hermeneutik dengan pendekatan naratif. Setelah penulis menafsirkan teks II Samuel 9:1-13, penulis hendak menerapkannya dalam situasi masa kini berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh gereja, khususnya dalam merespon kehadiran penyandang disabilitas. Masalah disabilitas merupakan sebuah isu sosial yang kurang mendapatkan perhatian dalam ruang publik. Persoalan disabilitas tidak saja menjadi perhatian lembaga pemerintahan tertentu, tetapi sudah seharusnya persoalan ini menjadi perhatian global yang bersifat kemanusiaan. Dalam kehidupan bergereja, disabilitas menjadi sebuah isu yang belum digarap secara sistematis. Gereja sebagai wakil Allah di dunia perlu menunjukkan kasihnya terhadap persoalan-persoalan yang dialami oleh penyandang disabilitas, gereja perlu memberikan perhatian terhadap hak-hak penyandang disabilitas dalam kehadirannya sebagai manusia yang bermartabat.<sup>11</sup> Lalu bagaimana kasih yang harus diberikan gereja dalam memberdayakan umatnya khususnya penyandang disabilitas? Apakah sejauh ini gereja telah memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas secara tulus berdasarkan pada semangat kasih persahabatan?

Gereja- gereja dalam wilayah pelayanan GMT masih kurang menyadari kehadiran penyandang disabilitas. Hal ini, terlihat melalui kurangnya pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas, serta minimnya akses bagi penyandang disabilitas dalam mengikuti ibadah di gereja. Oleh karena itu Gereja perlu melakukan pembaharuan dalam cara pandang serta tindakannya terhadap penyandang disabilitas. Gereja harus menjadi gereja yang terbuka bagi penyandang disabilitas, misalnya dalam cara pandangnya, menyediakan akses peribadatan

---

<sup>11</sup> Karnawati, "Pemahaman dan Kontribusi Gereja Terhadap Hak Penyandang Disabilitas" 123.

bagi penyandang disabilitas, serta merancang program-program pelayanan yang ramah terhadap penyandang disabilitas.

Terlepas dari ini semua GMIT selalu berupaya dalam mendampingi penyandang disabilitas. Salah satunya Melalui yayasan TLM-GMIT yang merupakan salah satu lembaga pemberdayaan masyarakat yang bernaung di bawah Sinode GMIT. YTLM mempunyai satu program yakni pendampingan bagi penyandang disabilitas, program ini dilakukan sebagai salah satu wujud kepedulian yayasan TLM kepada masyarakat penyandang disabilitas di kota Kupang dan sekitarnya. Yayasan TLM ini bisa menjadi wadah bagi masyarakat penyandang disabilitas untuk terus mengembangkan diri.<sup>12</sup> Yayasan TLM membuat berbagai program khusus bagi penyandang disabilitas diantaranya workshop, yakni pelatihan yang dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, selanjutnya ada program pelatihan keterampilan seperti menjahit, membuat aksesoris, serta membuat kerajinan tangan, dan program yang terakhir adalah bantuan modal usaha kerja.<sup>13</sup> Dalam pelaksanaan program pendampingan terhadap penyandang disabilitas, yayasan TLM ini, tidak saja terbatas pada warga GMIT, tetapi juga menjangkau seluruh masyarakat tanpa sekat agama dan suku.<sup>14</sup>

Dalam wilayah pelayanan GMIT secara keseluruhan, sering ditemui anggota jemaat penyandang disabilitas. Salah satu contohnya dalam konteks wilayah pelayanan di Jemaat Syalom Oehani Klasis Kupang Tengah. Perhatian gereja terhadap penyandang disabilitas sejauh ini belum maksimal. Minimnya data terkait anggota jemaat penyandang disabilitas, menjadi bukti bahwa gereja kurang menyadari akan kehadiran mereka. Sejauh yang penulis amati, tindakan gereja terhadap penyandang disabilitas hanya tampak dalam salah satu program pelayanan yaitu dalam bidang diakonia, yakni pemberian diakonia karitatif serta perkunjungan

---

<sup>12</sup><http://tlmfoundation.or.id/id/campur-tangan-yayasan-tlm-gmit-dalam-mendampingi-penyandang-disabilitas-di-kota-kupang/> diakses: Baumata 28 April, 2023, pukul: 13.43.

<sup>13</sup> <http://tlmfoundation.or.id/id/proyek-kami/disabilitas/> diakses: Oesapa 13 Mei 2023, pukul: 18.09.

<sup>14</sup> <https://tlmfoundation.or.id/id/yayasan-tlm-serahkan-alat-bantu-kesehatan-bagi-disabilitas-di-desa-oebobo-timor-tengah-selatan/> diakses: Oesapa 13 Mei 2023, pukul:18.09.

bagi penyandang disabilitas yang dimotori oleh Pelayan Anak dan Remaja (PAR). Perkunjungan ini hanya ditujukan kepada anak-anak sekolah minggu penyandang disabilitas. Sedangkan penyandang disabilitas di Jemaat tersebut tidak hanya terbatas pada anak-anak sekolah minggu, tetapi ada juga pemuda dan orang tua yang tentunya juga membutuhkan perhatian dari gereja. Jumlah anggota jemaat penyandang disabilitas di Jemaat Syalom Oehani berjumlah 37 orang. Berdasarkan data yang penulis peroleh para penyandang disabilitas ini dikategorikan ke dalam empat jenis yakni **disabilitas fisik**, yaitu keterbatasan pada fungsi tubuh, **disabilitas intelektual atau keterbelakangan mental** orang dengan penyandang disabilitas ini memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan juga bersosialisasi seperti *down Syndrome*, gangguan mental, dan keterlambatan tumbuh kembang. **Disabilitas sensorik**; gangguan pada panca indera manusia seperti tuli, buta, bisu. **Disabilitas ganda** (disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas seperti fisik-intelektual). Jumlah jemaat yang tergolong dalam penyandang disabilitas fisik berjumlah; 13 orang, disabilitas ganda 4 orang, disabilitas intelektual 13 orang dan disabilitas sensorik 7 orang.<sup>15</sup> Setelah penulis mengamati dan mempelajari situasi kehidupan penyandang disabilitas di Jemaat Syalom Oehani, maka kisah Daud dan Mefiboset dapat menjadi cerminan bagi Jemaat Syalom Oehani dalam merespon kehadiran penyandang disabilitas.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka penulis ingin mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah dengan judul “**KASIH TANPA SEKAT**” dengan sub judul “**Suatu Kajian Naratif Terhadap Kitab II Samuel 9:1-13 Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMT Syalom Oehani Dalam Merespon Kehadiran Penyandang disabilitas**”

---

<sup>15</sup> Data Penyandang Disabilitas Desa Kuaklalo, Kec. Taebenu.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana latar belakang konteks kitab II Samuel?
2. Bagaimana tafsir Naratif terhadap teks II Samuel 9:1-13?
3. Bagaimana implikasi kerygma teks II Samuel 9:1-13 terhadap penyandang disabilitas di Jemaat GMIT Syalom Oehani?

## **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui konteks Kitab II Samuel
2. Untuk mengetahui tafsiran teks II Samuel 9:1-13
3. Untuk menggali dan mengembangkan implikasi dari teks II Samuel 9:1-13 terhadap kelompok penyandang disabilitas di Jemaat GMIT Syalom Oehani.

## **D. Metode**

### 1. Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode penulisan deskriptif, analisis dan reflektif. Metode deskriptif akan digunakan penulis untuk menggambarkan/mendeskripsikan konteks. Metode analisis bertujuan untuk menganalisis maksud teks, serta metode reflektif digunakan untuk meninjau secara teologis teks II Samuel 9:1-13.

### 2. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode studi pustaka, metode ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur baik itu buku, jurnal dan lainnya.<sup>16</sup> Penulis juga mengumpulkan data dan mencari sumber dari buku-buku sumber, jurnal-jurnal ilmiah dan hasil wawancara.

---

<sup>16</sup> Miza Nina Adlini, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, "jurnal Edumaspul, Vol 6 (1), Year (2022-2), 974.

### 3. Metode penafsiran

Penulis menggunakan dua metode hermeneutik yakni metode pendekatan kritik naratif dan juga kritik historis. Metode kritik historis, akan penulis paparkan dalam bab I, untuk mendeskripsikan konteks sosio historis dari kitab II Samuel. Melalui metode kritik historis ini, penulis ditolong untuk menemukan dunia di belakang teks yang menyebabkan teks ini muncul. Sebab salah satu kekurangan dari metode naratif adalah kurang melihat latar belakang sejarah penulisan kitab dan juga latar belakang teks. Hal ini disebabkan karena metode kritik naratif hanya memberi perhatian pada pengkajian teks. Sedangkan metode kritik naratif akan penulis gunakan dalam bab II, untuk melakukan penafsiran.

Metode kritik naratif merupakan cabang dari kritik sastra, di mana dalam pengkajian kritik naratif berfokus pada teks dan menggunakan pendekatan alur cerita (Plot), tema, motif-motif, watak (Karakteristik), gaya (style) gambaran pidato, simbolik, bayangan, pengulangan, kecepatan, waktu dalam naratif, sudut pandang dan lain-lain.<sup>17</sup> Pendekatan atau analisis naratif ini, lebih fokus mempelajari karya sastra bergenre narasi atau perumpamaan.<sup>18</sup> Analisis naratif menawarkan sebuah metode untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan kitab suci sesuai dengan bentuk kisah yang ada.<sup>19</sup> Metode naratif ini bertujuan untuk membaca sebuah teks secara dekat dengan tetap memperhatikan kata-kata kunci yang terdapat dalam pasal Alkitab yang kita gumuli yakni struktur, bahasa, repetisi dan lain-lain dari pasal tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> A.A. Sitompul, *metode penafsiran Alkitab* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) 302-303.

<sup>18</sup> Christian Jonch, *Seni Narasi Biblika* (Jakarta: PT. Rvita Oppustaka Translitera, 2020) 11-12.

<sup>19</sup> Petrus Alexander Didi Tarmedi, *Analisis Naratif Sebuah Metode Hermeneutik Kristiani Kitab Suci*, Melintas (2013), 349.

<sup>20</sup> Miza Nina Adlini, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, “jurnal Edumaspul, Vol 6 (1), Year (2022-2), 974.

<sup>20</sup> A.A. Sitompul, *metode penafsiran Alkitab* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) 302-303.

<sup>20</sup> Christian Jonch, *Seni Narasi Biblika* (Jakarta: PT. Rvita Oppustaka Translitera, 2020) 11-1.



## **E. Sistematika Penulisan**

- Pendahuluan** : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, metode penelitian dan metode penafsiran serta sistematika penulisan.
- BAB I** : Berisi tentang gambaran konteks kitab II Samuel.
- BAB II** : Berisikan kerygma teks II Samuel 9: 1-13 berdasarkan metode kritik naratif.
- BAB III** : Berisi tentang refleksi teologis dari teks II Samuel 9:1-13 bagi Jemaat Syalom Oehani dalam merespon kehadiran penyandang disabilitas.